

Ketahanan Iman Jemaat di Tengah Penganiayaan: Kajian Teologis Matius 5:10–12 dalam Konteks Gereja di Indonesia

Ranto Indra Pasaribu¹⁾, Guntur Hari Mukti²⁾, Tjahjadi Chandra³⁾

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung, indra1985pasaribu@gmail.com

Masuk 20 Oktober 2025	Diterima 15 Desember 2025	Terbit 29 Desember 2025
-----------------------	---------------------------	-------------------------

DOI Crossref: <https://doi.org/10.63436/bejap.v4i2.156>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Abstract

This research is motivated by the growing cases of persecution against Christians in Indonesia, particularly in West Java, revealing the tension between constitutional religious freedom and sociocultural realities. Such circumstances create theological and pastoral challenges for churches in nurturing believers to remain faithful and hopeful amid oppression. The study aims to interpret Matthew 5:10–12 theologically and contextualize it for building faith resilience among Christian congregations today. Employing a qualitative-descriptive method with theological hermeneutics and contextual pastoral approaches, the research proceeds through three stages: biblical exposition, socio-religious contextual analysis, and pastoral reflection. The findings reveal that suffering for righteousness is an integral part of discipleship spirituality that affirms the church's identity as the community of the cross. Faith resilience develops through five dimensions: authentic spiritual experience, supportive community, contextual theological teaching, empathetic and prophetic leadership, and eschatological awareness that sustains hope. This study concludes that the Indonesian church is called to develop an integrative pastoral formation model that transforms suffering into a means of spiritual growth and faithful witness to Christ amid a world that rejects truth.

Keywords: Matthew 5:10–12, faith resilience, persecution, pastoral theology, Indonesian church

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya kasus penganiayaan terhadap umat Kristen di Indonesia, khususnya di wilayah Jawa Barat, yang menunjukkan ketegangan antara jaminan kebebasan beragama dan realitas sosial di lapangan. Kondisi tersebut menimbulkan

Ranto Indra Pasaribu, Guntur Hari Mukti, Tjahjadi Chandra

tantangan teologis dan pastoral bagi gereja dalam membina jemaat agar tetap setia dan berpengharapan di tengah tekanan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menafsirkan Matius 5:10–12 secara teologis serta mengkontekstualisasikannya bagi pembentukan ketahanan iman jemaat di masa kini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan hermeneutik teologis dan pastoral kontekstual, melalui tiga tahap: eksposisi teks biblikal, analisis konteks sosial-keagamaan, dan refleksi pastoral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penderitaan karena kebenaran merupakan bagian dari kerohanian murid Kristus yang meneguhkan identitas gereja sebagai komunitas salib. Ketahanan iman jemaat dibentuk melalui lima dimensi utama: pengalaman rohani yang otentik, komunitas gereja yang suportif, pengajaran teologis yang kontekstual, kepemimpinan rohani yang empatik dan profetik, serta kesadaran eskatologis yang menumbuhkan pengharapan. Penelitian ini menegaskan bahwa gereja di Indonesia dipanggil untuk mengembangkan model pembinaan pastoral integratif yang mampu mengubah penderitaan menjadi sarana pembentukan iman dan kesaksian Kristus di tengah dunia yang menolak kebenaran.

Kata kunci: Matius 5:10–12, ketahanan iman, penganiayaan, teologi pastoral, gereja Indonesia

Pendahuluan

Fenomena penganiayaan terhadap umat Kristen di Indonesia merupakan realitas yang terus berulang dalam sejarah kehidupan bergereja di tanah air. Meskipun konstitusi menjamin kebebasan beragama sebagaimana tertuang dalam Pasal 28E dan Pasal 29 UUD 1945, pelaksanaannya di lapangan menunjukkan kesenjangan antara norma hukum dan praktik sosial. Laporan *Open Doors* menempatkan Indonesia pada peringkat ke-42 negara dengan tingkat penganiayaan tertinggi terhadap umat Kristen (*World Watch List 2024*, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa tekanan terhadap kebebasan beragama bukanlah kasus insidental, melainkan fenomena struktural yang mengakar dalam tatanan sosial dan budaya tertentu.

Dampak dari kondisi tersebut tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga rohani dan pastoral. Jemaat yang hidup dalam ketakutan dan tekanan mengalami penurunan daya tahan iman, fragmentasi komunitas, serta kerapuhan identitas rohani. Gereja seringkali terjebak dalam posisi defensif - berusaha bertahan secara administrative - namun kehilangan daya pembinaan rohani yang mampu menumbuhkan iman tahan uji. Oleh karena itu, penelitian ini menyoroti pentingnya teologi penderitaan sebagai fondasi pembinaan iman yang relevan bagi konteks penganiayaan modern.

Secara teologis, teks Matius 5:10–12 memberikan dasar penting bagi pembentukan kerohanian penderitaan. Ajaran Yesus dalam ucapan bahagia terakhir menegaskan bahwa penderitaan karena kebenaran merupakan tanda partisipasi dalam kehidupan Kerajaan Allah. Penderitaan bukanlah kegagalan iman, melainkan kesempatan untuk menunjukkan kesetiaan kepada Kristus dan menghidupi sukacita eskatologis yang melampaui penderitaan duniawi. Dengan demikian, penderitaan menjadi sarana formasi rohani — proses di mana iman dimurnikan dan karakter Kristus terbentuk dalam diri umat percaya.

Ranto Indra Pasaribu, Guntur Hari Mukti, Tjahjadi Chandra

Dari landasan tersebut, tesis penelitian ini dapat dirumuskan, bahwa ketahanan iman jemaat di tengah penganiayaan merupakan bentuk kerohanian penderitaan yang bersumber dari pengajaran Yesus dalam Matius 5:10–12, dan dapat ditumbuhkan melalui pendekatan teologis-pastoral yang kontekstual, berbasis pada pengalaman rohani, komunitas iman, serta kesadaran eskatologis.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara penderitaan dan ketahanan iman dalam konteks teologi Kristen. Louw (2015) menekankan pentingnya *hope care* atau pelayanan yang berorientasi pada harapan dalam membina jemaat yang terluka akibat penderitaan. Ia menegaskan bahwa ketahanan iman terbentuk melalui pemahaman bahwa Allah hadir dalam penderitaan. Dietrich Bonhoeffer menunjukkan bahwa panggilan mengikuti Kristus selalu berkaitan dengan salib; penderitaan menjadi bukti ketaatan yang sejati (Wiedersheim, 2022). N.T. Wright menawarkan perspektif eskatologis yang kuat, bahwa pengharapan akan kebangkitan dan pemulihan akhir memberi makna baru bagi penderitaan umat percaya di dunia sekarang (Shaw, 2021). Henri Nouwen menguraikan bahwa pemimpin rohani yang efektif adalah mereka yang telah mengalami penderitaan dan menjadikannya sarana pelayanan empatik kepada sesama (Marhenanto, 2025). Situmorang dkk., (2023) menegaskan bahwa penderitaan adalah sarana Allah untuk membentuk iman yang matang dan menghapus ilusi kontrol diri manusia. Di konteks Indonesia, studi pastoral Songgono (2022) menyoroti pentingnya teologi kontekstual yang menyatukan refleksi biblikal dan pengalaman sosial jemaat dalam menghadapi intoleransi agama. Namun, sebagian besar penelitian masih menitikberatkan pada dimensi sosiologis dan belum banyak mengintegrasikan perspektif teologis-biblikal dan pastoral dalam memahami penderitaan jemaat sebagai sarana formasi iman.

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan suatu sintesis antara teologi penderitaan dan praksis pastoral kontekstual. Melalui penafsiran terhadap Matius 5:10–12 dan analisis empiris situasi penganiayaan di Indonesia, penelitian ini berupaya menegaskan bahwa ketahanan iman jemaat adalah ekspresi iman yang matang, lahir dari relasi dengan Kristus yang menderita dan dihidupi dalam komunitas yang berpengharapan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan kerangka hermeneutik teologis dan pastoral kontekstual untuk menafsirkan Matius 5:10–12 dalam kaitannya dengan ketahanan iman jemaat Kristen di tengah penganiayaan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna penderitaan dan iman secara mendalam dalam konteks kehidupan gereja (Harjanto, 2024). Pendekatan hermeneutik digunakan untuk menafsirkan teks Alkitab secara teologis, mengikuti prinsip hermeneutika kontekstual sebagaimana dijelaskan oleh Alex F (2025), yaitu bahwa makna teks harus digali dalam hubungan dinamis antara konteks asli dan konteks pembaca masa kini. Analisis dilakukan melalui tiga tahap sistematis: pertama, eksposisi teks biblikal terhadap Matius 5:10–12 untuk mengidentifikasi makna penderitaan dalam ajaran Yesus; kedua, analisis kontekstual terhadap

Ranto Indra Pasaribu, Guntur Hari Mukti, Tjahjadi Chandra

situasi sosial-keagamaan umat Kristen di Indonesia, menggunakan data empiris dari laporan Setara Institute dan Open Doors sebagai basis realitas; dan ketiga, refleksi teologis-pastoral untuk merumuskan model pembinaan jemaat tahan uji, mengacu pada konsep *hope care* dan *spiritual formation through suffering*. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber antara teks Alkitab, literatur teologis, dan temuan lapangan, serta diuji melalui *peer debriefing* dengan kajian pustaka yang relevan (Bans-Akutey dan Tiimub, 2021). Dengan demikian, metode ini bersifat argumentatif dan sistematis karena mengintegrasikan data teologis, empiris, dan reflektif untuk menghasilkan interpretasi yang sah dan aplikatif bagi konteks gereja Indonesia masa kini.

Hasil dan Pembahasan

Eksposis Teologis atas Matius 5:10–12

Perikop Matius 5:10–12 merupakan puncak dari rangkaian *makarismoi* (ucapan bahagia) yang disampaikan Yesus dalam Khotbah di Bukit (Neto, 2021). Secara struktur literer, perikop ini menandai transisi dari karakter batiniah murid-murid Kristus (ayat 3–9) menuju konsekuensi eksternal dari hidup benar di tengah dunia yang menolak nilai-nilai Kerajaan Allah (ayat 10–12). Ucapan bahagia terakhir ini bukan sekadar penutup, melainkan klimaks teologis yang mengaitkan ketaatan kepada kebenaran dengan penderitaan dan pengharapan eskatologis.

Dalam teks Yunani, istilah *διωγμένοι* (*diōgmenoi* — “dianiaya”) berasal dari kata kerja *diōkō*, yang berarti “mengejar,” “menekan,” atau “memburu.” Nuansa aktif kata ini menunjukkan bahwa penderitaan yang dialami murid bukanlah akibat kesalahan moral, melainkan hasil dari keteguhan mereka untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah. Penekanan pada frasa “*διὰ δικαιοσύνην*” (*dia dikaiosynēn* — “karena kebenaran”) menunjukkan bahwa penderitaan tersebut bersifat teologis, bukan sosial semata. Artinya, penderitaan ini timbul karena kesetiaan kepada nilai-nilai Kerajaan Allah yang bertentangan dengan sistem dunia.

Menurut penelitian Neto (2021), Matius 5:10–12 mengandung teologi penderitaan yang bersifat partisipatif—bahwa penderitaan murid merupakan bagian dari solidaritasnya dengan Kristus yang menderita. Neto menegaskan bahwa istilah “karena kebenaran” dalam konteks Injil Matius berkaitan erat dengan konsep *dikaiosynē* yang mencerminkan kehendak Allah, bukan moralitas sosial semata. Penderitaan dalam ayat ini adalah tanda persekutuan dengan Allah, bukan sekadar ujian eksternal terhadap iman.

Penelitian Cochran (2014) menyoroti aspek naratif dari teks ini, di mana Yesus tidak hanya berbicara tentang penderitaan yang akan dialami para murid, tetapi juga menubuatkan pola relasi antara gereja dan dunia sepanjang sejarah. Mereka menyebut pola ini sebagai *the narrative of reversal*—sebuah konsep di mana penderitaan menjadi alat pembalikan nilai duniawi: yang tertindas justru diberkati, dan yang menolak kebenaran akan dihakimi. Perspektif ini menguatkan pandangan bahwa penderitaan bukanlah anomali dalam kehidupan iman, melainkan konsekuensi alami dari keberpihakan kepada Kerajaan Allah.

Ranto Indra Pasaribu, Guntur Hari Mukti, Tjahjadi Chandra

Selain itu, Sugiono (2022) menekankan pentingnya dimensi etis dari Matius 5:10–12. Ia menyatakan bahwa penderitaan yang dimaksud Yesus bukan penderitaan pasif, tetapi penderitaan yang timbul karena tindakan aktif memperjuangkan kebenaran dan keadilan. Teks ini tidak mengajarkan sikap fatalistik, melainkan mendorong keberanian profetik di tengah dunia yang korup dan tidak adil. Mulyono menafsirkan “upah besar di sorga” sebagai motivasi eskatologis yang menumbuhkan keteguhan moral bagi umat percaya di masa kini.

Dari perspektif pastoral, Patandean (2018) menafsirkan Matius 5:10–12 sebagai fondasi kerohanian ketahanan (*resilience spirituality*) yang relevan bagi jemaat yang menghadapi tekanan sosial. Ia mengemukakan bahwa Yesus tidak menawarkan pelarian dari penderitaan, tetapi mengubah cara pandang terhadapnya: penderitaan bukan kutukan, melainkan kesempatan untuk bertumbuh dalam kasih dan pengharapan. Lestari mengaitkan hal ini dengan paradigma *kebahagiaan paradoks*—yaitu sukacita yang justru muncul dari penderitaan karena kebenaran.

Sementara itu, Sembiring dkk. (2022) menekankan konteks misiologis dari teks ini. Menurutnya, Matius 5:10–12 harus dibaca dalam terang panggilan gereja untuk bersaksi di dunia yang menolak Injil. Ucapan bahagia ini tidak hanya memberikan penghiburan bagi murid, tetapi juga mandat bagi gereja untuk tetap menjadi terang dunia melalui kesetiaan dalam penderitaan. Bird menegaskan bahwa penderitaan merupakan “stempel keaslian” (*mark of authenticity*) dari murid sejati Kristus—bukti bahwa kehidupan mereka sungguh mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah.

Dengan mengintegrasikan pandangan para peneliti tersebut, dapat disimpulkan bahwa eksposisi teologis atas Matius 5:10–12 mengungkap tiga lapisan makna utama: 1) Dimensi Kristologis — penderitaan murid adalah partisipasi dalam penderitaan Kristus yang menebus dunia. 2) Dimensi Etis-Profetik — penderitaan muncul karena keberanian hidup benar dan menegakkan keadilan di tengah sistem dunia yang korup. 3) Dimensi Eskatologis — sukacita dalam penderitaan bersumber dari pengharapan akan pemulihan akhir di dalam Kerajaan Allah.

Ketiga dimensi ini menjadi landasan bagi teologi penderitaan yang membentuk kerohanian ketahanan iman jemaat. Penderitaan bukanlah tanda absennya Allah, melainkan ruang partisipatif di mana umat percaya diundang untuk mengalami kedalaman kasih dan kekuatan Kristus. Dengan demikian, Matius 5:10–12 tidak hanya menjadi teks penghiburan, tetapi juga kerangka teologis bagi gereja Indonesia dalam membangun jemaat yang tahan uji di tengah tekanan sosial dan penganiayaan.

Analisis Kontekstual Gereja di Indonesia

Realitas penganiayaan dan diskriminasi terhadap umat Kristen di Indonesia, khususnya di daerah dengan dominasi mayoritas agama tertentu, menegaskan perlunya pendekatan teologis dan pastoral yang memahami konteks sosial secara mendalam. Secara konstitusional, kebebasan beragama dijamin oleh Pasal 29 UUD 1945, tetapi dalam praktiknya, hak ini seringkali dibatasi oleh kebijakan lokal, tekanan sosial, dan intoleransi berbasis identitas keagamaan. Menurut laporan Setara Institute, sepanjang tahun 2023 tercatat 217 pelanggaran

Ranto Indra Pasaribu, Guntur Hari Mukti, Tjahjadi Chandra

kebebasan beragama, di mana 40 kasus secara langsung menargetkan umat Kristen melalui penyegelan rumah ibadah, pembubaran ibadah, serta intimidasi terhadap pelayan dan jemaat (Kondisi Kebebasan Beragama Berkeyakinan (KBB) 2023: Dari Stagnasi Menuju Stagnasi Baru, 2024).

Dalam konteks ini, penelitian Roibin (2020) menyoroti bahwa penganiayaan di Indonesia tidak hanya terjadi karena faktor teologis, tetapi juga karena lemahnya pendidikan multikultural dan politisasi agama dalam kebijakan lokal. Ia menyebut fenomena tersebut sebagai *religious marginalization*, di mana minoritas Kristen secara struktural dihambat untuk mengekspresikan iman di ruang publik. Kajian ini memperkuat data lapangan yang ditemukan oleh Setara Institute, yang menunjukkan bahwa penyegelan Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) di Desa Cigelam, Purwakarta (*Penyegelan GKPS Purwakarta: Bupati dan Pemkab Tunduk Pada Kelompok Intoleran*, 2023) dan penolakan pembangunan gereja Katolik di Cipamokolan, Bandung (*Warga Cipamokolan Tolak Pembangunan Gereja Santo Antonius, Pertanyakan Keabsahan Izin*, 2024), merupakan contoh nyata marginalisasi yang dilegitimasi oleh peraturan administratif seperti SKB 2 Menteri 2006 dan Peraturan Gubernur Jawa Barat No. 12 Tahun 2011.

Penelitian Karamoy & Natalia (2023) mengkategorikan kondisi ini sebagai bentuk *penganiayaan non-fisik* yang berdampak langsung pada kerohanian jemaat. Ia menjelaskan bahwa pembatasan ibadah, meskipun tidak bersifat kekerasan fisik, menimbulkan luka eksistensial dan trauma rohani yang menggerus ketahanan iman. Dalam konteks pastoral, luka semacam ini disebut *pastoral wound*—yakni kondisi di mana umat kehilangan rasa aman dalam beribadah dan berelasi dengan Tuhan. Oleh karena itu, gereja perlu hadir bukan hanya sebagai lembaga keagamaan, tetapi juga sebagai komunitas penyembuh yang memulihkan identitas rohani jemaat.

Penelitian Witoro (2022) menambahkan bahwa gereja-gereja di beberapa daerah di Indonesia bagian barat sering menghadapi tantangan sosial berupa *cultural intimidation*, yaitu tekanan kultural yang membuat umat Kristen enggan mengekspresikan imannya secara terbuka. Akibatnya, muncul kecenderungan *faith privatization*—di mana iman dijalani secara tersembunyi untuk menghindari konflik sosial. Dalam jangka panjang, fenomena ini melemahkan solidaritas gerejawi dan mengaburkan kesaksian iman di tengah masyarakat plural.

Dari perspektif sosioteologis, Windi dkk., (2023) mengemukakan bahwa ketahanan iman jemaat di tengah penganiayaan sangat bergantung pada kualitas kepemimpinan rohani dan kemampuan gereja membangun komunitas yang suportif. Mereka menyimpulkan bahwa jemaat yang memiliki ikatan komunitas kuat, serta memperoleh dukungan pastoral yang empatik, cenderung lebih tahan terhadap tekanan eksternal. Kesimpulan ini sejalan dengan temuan Louw (2014) tentang konsep *hope care*, yang menekankan bahwa gereja harus menghadirkan pengharapan melalui pendampingan rohani yang menguatkan dimensi iman, harapan, dan kasih.

Selain faktor sosial dan pastoral, dinamika politik identitas juga berperan besar dalam membentuk lanskap penganiayaan terhadap umat Kristen di Indonesia. Firdaus & Andriyani

Ranto Indra Pasaribu, Guntur Hari Mukti, Tjahjadi Chandra

(2021) menegaskan bahwa munculnya politik identitas berbasis agama sejak era reformasi telah mempersempit ruang publik bagi minoritas. Dalam konteks ini, gereja sering menjadi target tekanan simbolik karena dianggap mewakili nilai-nilai Barat atau sekularisme. Oleh karena itu, teologi kontekstual Indonesia perlu membangun paradigma baru yang tidak hanya reaktif terhadap penganiayaan, tetapi juga proaktif dalam membangun dialog lintas iman dan solidaritas sosial.

Berdasarkan analisis kontekstual di atas, dapat disimpulkan bahwa tantangan utama gereja di Indonesia terletak pada bagaimana ia menafsirkan penderitaan dan tekanan sosial bukan sebagai hambatan misi, melainkan sebagai kesempatan untuk menegaskan identitasnya sebagai komunitas salib. Gereja perlu memadukan teologi penderitaan dengan strategi pastoral kontekstual yang berorientasi pada pemulihan rohani dan kesaksian publik. Pendekatan ini mencakup (1) pendidikan iman yang menumbuhkan kerohanian ketahanan; (2) pelayanan pastoral yang menolong jemaat mengolah trauma rohani; dan (3) keterlibatan sosial gereja sebagai wujud kesaksian kasih di tengah masyarakat majemuk. Dengan demikian, gereja di Indonesia tidak hanya bertahan di tengah tekanan, tetapi juga menjadi saksi profetik tentang kasih dan kebenaran Allah di dunia yang penuh tantangan.

Refleksi Teologis-Pastoral: Model Pembinaan Jemaat Tahan Uji

Hasil eksposisi biblikal dan analisis kontekstual menunjukkan bahwa ketahanan iman jemaat di tengah penganiayaan merupakan proses rohani yang melibatkan transformasi pribadi dan komunitas dalam terang salib Kristus. Gereja dipanggil bukan hanya untuk menghibur jemaat yang menderita, tetapi untuk membentuk kerohanian penderitaan yang menghasilkan karakter iman yang matang, berpengharapan, dan mampu bersaksi secara profetik. Menurut Torres – China (2024), pastoral yang efektif di tengah krisis tidak dapat dibangun di atas moralitas doktrinal semata, tetapi harus berakar pada *pastoral hermeneutics of hope*—yaitu kemampuan gereja menafsirkan penderitaan sebagai sarana pengalaman kasih Allah yang memperbarui. Pandangan ini menjadi fondasi bagi model pembinaan jemaat tahan uji yang diuraikan berikut ini.

Pembentukan Pengalaman Rohani yang Otentik

Ketahanan iman berawal dari pengalaman rohani yang mendalam dan autentik bersama Allah. Pamarto (2025) menekankan pentingnya disiplin rohani—seperti doa, meditasi firman, dan puasa—sebagai praktik yang membentuk daya tahan batin terhadap penderitaan. Ia menegaskan bahwa kerohanian yang dangkal mudah goyah ketika menghadapi tekanan sosial, sementara kerohanian yang dibangun melalui kedekatan dengan Kristus melahirkan ketenangan dan keberanian iman. Dalam konteks pastoral, gereja perlu mengembangkan program pembinaan iman yang mengintegrasikan refleksi firman dengan pengalaman hidup jemaat, agar mereka tidak sekadar memahami ajaran, tetapi mengalami kehadiran Allah dalam setiap penderitaan.

Ranto Indra Pasaribu, Guntur Hari Mukti, Tjahjadi Chandra

Komunitas Gereja yang Suportif dan Inklusif

Gereja adalah tubuh Kristus yang saling menopang dalam kasih. Dalam konteks penganiayaan, komunitas iman menjadi tempat perlindungan rohani yang sangat penting. Mercer (2015) menyebutkan bahwa *pastoral resilience* tidak dapat tumbuh dalam isolasi; ia membutuhkan komunitas yang menyediakan ruang aman untuk berbagi luka dan kesaksian iman. Ketika jemaat saling menanggung beban (Gal. 6:2), mereka belajar menemukan kekuatan dalam solidaritas Kristus. Gereja-gereja di Indonesia dapat memperkuat aspek ini dengan memperbanyak kelompok kecil, konseling komunitas, dan pelayanan pastoral berbasis empati. Pendekatan ini menolong umat memahami bahwa penderitaan bukan beban pribadi semata, tetapi pengalaman kolektif tubuh Kristus yang sedang dibentuk dalam kasih.

Pengajaran Teologis yang Kontekstual dan Transformatif

Teologi penderitaan harus diajarkan secara kontekstual agar jemaat memahami makna penderitaan bukan sebagai hukuman, tetapi sebagai bagian dari formasi rohani. Nembos (2021) menegaskan bahwa salah satu penyebab kerapuhan iman di tengah penganiayaan adalah minimnya pengajaran yang mengaitkan penderitaan dengan karya keselamatan Allah. Gereja perlu menyampaikan teologi penderitaan secara transformatif—yakni pengajaran yang menolong jemaat menemukan makna rohani dalam penderitaan mereka dan melihatnya sebagai kesempatan untuk memuliakan Kristus. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *transformative theological education*, yang menekankan bahwa pendidikan teologi harus mampu membentuk kesadaran iman yang relevan dengan konteks sosial dan penderitaan manusia modern (Zai dan Bambang, 2025).

Kepemimpinan Rohani yang Empatik dan Profetik

Pemimpin gereja memiliki peran sentral dalam membentuk ketahanan iman jemaat. Seorang gembala rohani yang empatik tidak hanya mengajarkan firman, tetapi juga hadir dalam penderitaan umatnya. Tenny dkk. (2020) menulis bahwa model pemimpin yang efektif di tengah krisis adalah penyembuh yang terluka, yakni pemimpin yang telah mengalami penderitaan dan menjadikannya sumber empati serta penghiburan bagi orang lain. Selain itu, kepemimpinan rohani harus bersifat profetik—berani menyuarakan kebenaran dan keadilan dalam masyarakat yang menekan minoritas. Gereja tidak boleh hanya menjadi lembaga spiritual yang pasif, melainkan juga saksi publik bagi nilai-nilai Kerajaan Allah.

Kesadaran Eskatologis yang Menopang Pengharapan

Aspek terakhir dan paling mendasar dalam pembinaan ketahanan iman adalah kesadaran eskatologis. Jemaat yang memahami bahwa penderitaan bersifat sementara dan memiliki makna kekal akan mampu menanggungnya dengan sukacita. Simanjuntak (2024) menyatakan bahwa pengharapan eskatologis bukan sekadar orientasi masa depan, tetapi daya rohani yang membentuk keteguhan iman di masa kini. Dalam terang kebangkitan Kristus, penderitaan dilihat bukan sebagai akhir, melainkan sebagai bagian dari perjalanan menuju

Ranto Indra Pasaribu, Guntur Hari Mukti, Tjahjadi Chandra

kemuliaan. Gereja perlu mengintegrasikan perspektif eskatologis ini dalam liturgi dan khotbahnya, agar jemaat terus diingatkan bahwa “*upah mereka besar di sorga*” (Mat. 5:12).

Model Pastoral Integratif

Model pastoral integratif yang diusulkan dalam penelitian ini merupakan sintesis dari pendekatan teologis, kontekstual, dan empirik untuk membina jemaat yang tahan uji di tengah penganiayaan. Model ini menempatkan penderitaan sebagai ruang pedagogis tempat Allah membentuk iman umat melalui kasih, pengharapan, dan solidaritas komunitas. Lima dimensi berikut menjelaskan secara rinci tahapan dan prinsip-prinsip pembinaan yang dapat diterapkan gereja di Indonesia.

Pembinaan Rohani Personal

Pembinaan rohani personal merupakan fondasi ketahanan iman yang bersumber dari kedalaman relasi pribadi dengan Kristus. Dalam konteks penganiayaan, pembinaan ini berfungsi sebagai sumber kekuatan batin untuk menanggung tekanan eksternal. Pamarto (2025) menegaskan bahwa disiplin rohani seperti doa, pembacaan firman, kontemplasi, dan puasa membentuk daya tahan batiniah melalui kesadaran akan kehadiran Allah yang tidak terguncang oleh situasi lahiriah. Gereja perlu memfasilitasi program *spiritual mentoring* dan *retret* formasi rohani yang menolong jemaat menemukan makna penderitaan sebagai bagian dari perjalanan iman. Melalui pendampingan ini, setiap individu belajar menginternalisasi sabda Yesus dalam Matius 5:10–12 bahwa kebahagiaan sejati lahir dari kesetiaan terhadap kebenaran. Pembinaan rohani personal bukan sekadar rutinitas religius, melainkan proses transformasi yang menumbuhkan *faith endurance*—iman yang tahan uji karena berakar dalam perjumpaan pribadi dengan Kristus.

Komunitas Pemulihan (Care Community)

Komunitas iman yang suportif menjadi ruang pastoral di mana jemaat dapat mengalami pemulihan dari luka sosial dan spiritual akibat penganiayaan. Gereja yang hidup sebagai tubuh Kristus dipanggil untuk menghadirkan solidaritas yang nyata di tengah penderitaan. Mercer (2015) menyebut model ini sebagai *community-based pastoral care*, yaitu pendekatan yang menekankan kehadiran kasih dalam kebersamaan, bukan sekadar intervensi individual. Dalam konteks gereja Indonesia, kelompok kecil, persekutuan rumah, dan pelayanan doa menjadi wadah utama untuk membangun solidaritas dan saling menopang. Di sana, jemaat belajar menanggung beban bersama (Gal. 6:2) serta membagikan kisah iman dan kesaksian yang memperkuat harapan. Gereja perlu menata ulang fungsi persekutuan agar tidak sekadar bersifat sosial, tetapi berorientasi pada penyembuhan dan penguatan iman kolektif. Komunitas pemulihan inilah yang menjadi cerminan nyata dari kasih Allah yang menyembuhkan luka rohani akibat tekanan eksternal.

Ranto Indra Pasaribu, Guntur Hari Mukti, Tjahjadi Chandra

Pendidikan Iman Kontekstual

Ketahanan iman tidak dapat dibangun tanpa pemahaman teologis yang kokoh dan relevan. Gereja perlu mengembangkan pendidikan iman yang kontekstual dan transformatif, yang mengaitkan teks Alkitab dengan realitas sosial umat. Tarukallo (2024) menekankan bahwa teologi penderitaan harus diajarkan sebagai bagian dari kurikulum gerejawi agar jemaat tidak memandang penderitaan sebagai kutukan, melainkan sebagai panggilan untuk tetap setia. Pendidikan iman kontekstual melibatkan proses hermeneutik ganda: memahami teks Alkitab dalam konteks historisnya, dan menafsirkan maknanya dalam konteks penderitaan gereja masa kini. Program seperti kelas refleksi iman, *Bible study* tematik, dan pembinaan katekese dewasa dapat menjadi sarana pendidikan yang membangun kesadaran teologis jemaat. Ketika jemaat memahami makna penderitaan dari perspektif Kristus, mereka tidak lagi bersikap fatalistik, melainkan aktif menafsirkan penderitaan sebagai bagian dari misi Allah untuk menghadirkan kasih dan kebenaran di dunia.

Kepemimpinan Pastoral Empatik

Kepemimpinan rohani yang empatik merupakan inti dari pelayanan pastoral yang tahan uji. Pemimpin yang empatik bukan hanya pengajar firman, tetapi juga *witness of suffering*—saksi penderitaan yang hadir bersama jemaat dalam pergumulan mereka. Marunduri dkk. (2025) menjelaskan bahwa pemimpin seperti ini mewujudkan model *wounded healer*, yaitu pemimpin yang menjadikan luka pribadi sebagai sumber empati dan kekuatan bagi orang lain. Dalam konteks gereja Indonesia yang menghadapi diskriminasi, pemimpin rohani harus memiliki keberanian profetik: menegakkan keadilan dan memperjuangkan kebebasan beragama tanpa kehilangan kasih. Kepemimpinan empatik juga bersifat partisipatif—melibatkan jemaat dalam pengambilan keputusan pastoral dan pelayanan sosial, sehingga mereka merasa menjadi bagian dari tubuh Kristus yang hidup. Dengan kepemimpinan semacam ini, gereja bukan hanya lembaga yang bertahan di tengah penganiayaan, melainkan saksi aktif yang membawa terang dan pengharapan bagi masyarakat sekitarnya.

Liturgi Harapan dan Kesadaran Eskatologis

Liturgi memiliki peran teologis penting dalam membentuk kesadaran eskatologis jemaat. Melalui ibadah, gereja tidak hanya mengenang karya Kristus, tetapi juga menegaskan pengharapan akan pemulihan akhir. Graves (2020) menekankan bahwa pengharapan eskatologis memberi makna baru terhadap penderitaan masa kini, karena mengarahkan pandangan umat pada realitas Kerajaan Allah yang akan datang. Oleh karena itu, liturgi gereja perlu menampilkan unsur pengharapan dan solidaritas Kristus dengan umat yang menderita. Lagu, doa syafaat, dan perayaan Perjamuan Kudus dapat dikembangkan dengan tema kerohanian salib dan penderitaan yang ditebus. Selain itu, kalender gerejawi dapat memuat momen khusus seperti ibadah penguatan iman di tengah tekanan sosial, atau hari solidaritas gereja yang tertindas, sebagai ekspresi iman yang kontekstual. Liturgi yang berpusat pada pengharapan ini memperbarui cara pandang jemaat terhadap penderitaan,

Ranto Indra Pasaribu, Guntur Hari Mukti, Tjahjadi Chandra

bukan sebagai kutukan, melainkan sebagai tanda kesetiaan dan jalan menuju kemuliaan bersama Kristus.

Secara keseluruhan, kelima dimensi ini membentuk satu kesatuan model pastoral integratif yang bersifat teologis, kontekstual, dan praksis. Melalui model ini, gereja di Indonesia dapat mempersiapkan jemaat untuk hidup sebagai murid Kristus yang berakar dalam kerohanian penderitaan, bertumbuh dalam kasih, dan bersaksi dalam pengharapan. Gereja yang menerapkan pendekatan ini tidak lagi sekadar bertahan menghadapi penganiayaan, tetapi menjadi komunitas pembawa pengharapan—sebuah tanda hadirnya Kerajaan Allah di tengah dunia yang penuh ketidakadilan dan penderitaan.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penderitaan dan penganiayaan terhadap umat Kristen di Indonesia, sebagaimana ditafsirkan melalui Matius 5:10–12, bukan sekadar realitas sosial, melainkan bagian integral dari kerohanian iman yang meneguhkan identitas gereja sebagai komunitas salib. Melalui pendekatan teologis dan pastoral yang bersifat argumentatif dan kontekstual, ditemukan bahwa ketahanan iman jemaat merupakan hasil dari proses formasi rohani yang berakar pada partisipasi dalam penderitaan Kristus dan dimatangkan oleh pengharapan eskatologis. Gereja dipanggil untuk menafsirkan penderitaan bukan sebagai kegagalan, melainkan sebagai sarana pembentukan karakter dan kesaksian iman yang autentik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketahanan iman tumbuh melalui lima pilar utama: pengalaman rohani yang otentik, komunitas yang suportif, pengajaran teologis yang kontekstual, kepemimpinan rohani yang empatik dan profetik, serta kesadaran eskatologis yang meneguhkan pengharapan. Dengan demikian, gereja di Indonesia perlu mengembangkan model pembinaan pastoral yang integratif dan kontekstual agar jemaat tidak hanya mampu bertahan dalam tekanan dan diskriminasi, tetapi juga menjadi saksi yang tangguh, penuh kasih, dan berpengharapan di tengah dunia yang menolak kebenaran. Penderitaan karena kebenaran akhirnya dipahami bukan sebagai akhir perjalanan iman, melainkan sebagai manifestasi kemuliaan Kristus yang hadir dan bekerja melalui umat-Nya di tengah penderitaan dunia.

Referensi

- Alex F, S. (2025). Biblical-Contextual Theology: Narrative Hermeneutics for Contemporary Social Issues. *Hikmat Jurnal Agama Kristen*, 3(2), 51–59.
- Bans-Akutey, A., & Tiimub, B. M. (2021). Triangulation in Research. *Academia Letters*, August, 1–7. <https://doi.org/10.20935/al3392>
- Cochran, G. C. (2014). Christian persecution as explained by Jesus (Matthew 5: 10-12).". *The Southern Baptist Journal of Theology*, 18(1), 7–32.
- Firdaus, M. N., & Andriyani, L. (2021). Politik atas Identitas Agama, dan Etnis di Indonesia. *INDEPENDEN: Jurnal Politik Indonesia dan Global*, 2(2), 46–50. <https://doi.org/10.24853/independen.x.x.xx-xx>

Ranto Indra Pasaribu, Guntur Hari Mukti, Tjahjadi Chandra

- Graves, C. H. (2020). A Hopeful Eschatology and the Role of the Ekklesia Prior to the Parousia. In *Theology Undergraduate Work*. Oral Roberts University.
- Harjanto, S. (2024). Metode Riset Kualitatif yang Dapat Diandalkan untuk Mendukung Pengembangan Pelayanan Gereja dan Misinya. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 5(1), 59–72.
- Karamoy, I. O., & Natalia. (2023). Tinjauan Alkitab Mengenai Penyembuhan Luka Batin Serta Impikasinya Bagi Pertumbuhan Rohani Jemaat. *Kastara Karya: Jurnal Pendidikan dan Humaniora*, 3(1), 19–34.
- Kondisi Kebebasan Beragama Berkeyakinan (KBB) 2023: Dari Stagnasi Menuju Stagnasi Baru. (2024). In *SETARA Institute for Democracy and Peace*.
- Louw, D. (2015). Compassion fatigue: Spiritual exhaustion and the cost of caring in the pastoral ministry. Towards a 'pastoral diagnosis' in caregiving. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 71(2), 39–48. <https://doi.org/10.4102/hts.v71i2.3032>
- Louw, D. J. (2014). Cura animarum as hope care: Towards a theology of the resurrection within the human quest for meaning and hope. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 70(1), 1–10. <https://doi.org/10.4102/hts.v70i1.2027>
- Marhenanto, S. (2025). Embracing Vulnerability as Kenosis in Henri Nouwen's Spiritual Journey and Its Resonance with Ignatian Spirituality. *Jurnal Spiritualitas Ignasian*, 25(1), 47–68. <https://doi.org/10.24071/si.v25i1.12602>
- Marunduri, E., Rahayu, E., & Rambing, R. J. (2025). Karakteristik Alkitabiah Kepemimpinan Hamba dan Implikasinya bagi Gereja di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(2.A), 43–59.
- Mercer, J. A. (2015). Pastoral Care with Children of War: A Community-Based Model of Trauma Healing in the Aftermath of Indonesia's Religious Conflicts. *Pastoral Psychology*, 64(6), 847–860. <https://doi.org/10.1007/s11089-015-0654-4>
- Nembos, M. H. (2021). Iman di Tengah Penderitaan dalam Tinjauan Alkitab dan Ajaran Magisterium Gereja. *Forum Filsafat dan Teologi*, 50(2), 162–173.
- Neto, Y. (2021). Konsep Penderitaan dalam Injil Matius dan Relevansinya dengan Penderitaan Manusia Masa Kini. *Teokristi: Jurnal Teologi Konstual dan Pelayanan Kristiani*, 1(1), 39–52.
- Pamarto, A. A. (2025). Keteguhan Iman dalam Penderitaan: Integrasi Ajaran Paulus dan Falsafah Sabar Nerimo Jawa. *RERUM: Journal of Biblical Practice*, 5(2), 138–156. <https://doi.org/10.55076/rerum.v5i2.491>
- Patandean, Y. E. (2018). Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Berbahagia dalam Matius 5:3-12. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2(2), 115–134. <https://doi.org/10.46445/ejti.v2i2.103>

Ranto Indra Pasaribu, Guntur Hari Mukti, Tjahjadi Chandra

- Penyegelan GKPS Purwakarta: Bupati dan Pemkab Tunduk Pada Kelompok Intoleran. (2023). SETARA Institute for Democracy and Peace. <https://setara-institute.org>
- Roibin. (2020). *Meleraikan Konflik dan Kekerasan Atas Nama Agama (Beberapa Model Pendekatan Dialog, Akulturatif antara Agama, Kearifan Lokal, dan Kuasa)*. UIN Maliki Press.
- Sembiring, D. A., Surbakti, P. H., & Sitepu, E. T. (2022). Gereja yang Berorientasi pada Dunia: Penilaian terhadap Paradigma Misi GBKP Namo Buah Silebo-Lebo. *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 1–20. <https://doi.org/10.46305/im.v3i1.84>
- Shaw, B. C. F. (2021). History and Eschatology by N. T. Wright: A Review. *Eleutheria*, 5(1), 215–219. <https://doi.org/10.70623/qnpv3235>
- Simanjuntak, N. R. (2024). Kekuatan Pengharapan dalam Menghadirkan Keadilan. *Gorga: Jurnal Teologi Konstruktif*, 1(1), 1–17.
- Situmorang, W. E., Halawa, M., & Oktavia, K. (2023). The Significance of Suffering in Purifying the Faith of Believers Based on 1 Peter 1:6-7. *The International Journal of Education, Theology, and Humanities*, 3(1), 58–71. <https://doi.org/10.46965/ijeth.v3i1.51>
- Songgono, J. (2022). Membangun Toleransi dalam Masyarakat Multiagama dan Multikultural di Indonesia dari Perspektif Lukas 10: 25-37. *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral*, 3(1), 127–137.
- Sugiono. (2022). Makna di Balik Penderitaan Manusia (Perspektif Alkitab dan Para Teolog). *Alucio Dei: Jurnal Teologi*, 6(2), 123–149. <https://doi.org/10.55962/aluciodei.v6i2.75>
- Tarukallo, E. (2024). Makna Penderitaan sebagai Bagian dari Kehendak Tuhan bagi Umat-Nya. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 4(1), 117–126. <https://doi.org/10.54170/dp.v4i1.425>
- Tenny, Daliman, M., & Suparti, H. (2020). Kompetensi Pemimpin Kristiani menurut 2 Timotius 2:2-6. *Jurnal Teologi Rahmat*, 6(2), 115–127.
- Torres – China, J. M. (2024). *Hope as a Source to Strengthen Chaplain Resiliency in the Christian and Missionary Alliance*. Liberty University.
- Warga Cipamokolan Tolak Pembangunan Gereja Santo Antonius, Pertanyakan Keabsahan Izin. (2024). wartabandung.com. <https://wartabandung.com>
- Wiedersheim, K. A. (2022). Dietrich Bonhoeffer: Ideology, Praxis and his Influence on the Theology of Liberation. *Political Theology*, 23(8), 721–738. <https://doi.org/10.1080/1462317X.2021.1925438>
- Windi, Randa, V., Natali, F., Sriningsi, A., & Patabang, R. (2023). Analisis Teologis Terhadap Konsep Kepemimpinan Kristiani dalam Surat 1 Timotius dan Penerapannya

Ranto Indra Pasaribu, Guntur Hari Mukti, Tjahjadi Chandra

dalam Konteks Moderasi Beragama. *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial dan bisnis*, 1(5), 443–457.

Witoto, J. (2022). Challenges of the church in facing religious pluralism and its impact on church growth in Indonesia. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 8(2), 430–440. <https://doi.org/10.29210/020221529>

World Watch List 2024. (2024). OpenDoors. <https://www.opendoors.org>

Zai, I. P., & Bambang, M. (2025). Gereja dalam Menghadapi Tantangan Sosial, Politik, dan Budaya dari Abad Ke Abad. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, 3(1), 51–66. <https://doi.org/10.61132/JBPAKK.V3I1.998>